

MENJADI MANUSIA BAIK DALAM PERSPEKTIF ETIKA KEUTAMAAN

Iffan Ahmad Gufron

Mahasiswa Doktoral Ilmu Filsafat UGM Yogyakarta

Abstrak: Aristoteles dalam karyanya *Nichomachean Ethics* memulai pertanyaan dengan “apakah kebaikan manusia itu?” dan jawabannya adalah “kebaikan manusia merupakan aktivitas jiwa dalam kesesuaiannya dengan keutamaan. Dalam memahami etika, kiranya kita harus memahami apakah yang membuat seseorang menjadi pribadi utama. Aristoteles menjawabnya dengan empat keutamaan: yaitu, keberanian, kontrol diri, kemurahan, dan kejujuran. Ia juga menekankan bahwa keutamaan itu tidak akan terjadi dalam ekstrimitas tetapi selalu dalam jalan tengah. Di samping itu Aristoteles bersama sejumlah pemikir kuno lainnya termasuk Sokrates dan Plato mendekati etika dengan mempertanyakan “sifat karakter macam apakah yang membuat seseorang menjadi pribadi yang baik?”, sehingga pada waktu itu terutama sejak Aristoteles sampai dengan Abad Pertengahan, etika keutamaan menjadi sangat dominan di filsafat Barat. Keutamaan menjadi titik pijak dalam diskusi etika. Kita mengandaikan keutamaan membuat seseorang menjadi manusia yang baik. Lebih jauh kita ingin lebih mengenal apa yang dimaksud dengan keutamaan. Jika kita ingin menyifatkan keutamaan, mungkin dapat kita mengatakan bahwa keutamaan merupakan disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan dia untuk bertingkah laku baik secara moral. Kemurahan hati sebagai contoh, merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang membagi harta bendanya untuk orang lain yang membutuhkan dan kita sepakat bahwa perilaku tersebut adalah baik dan terpuji.

Kata Kunci: *Baik, Etika dan Keutamaan*

Pendahuluan

Ketika memikirkan sesuatu hal sangatlah menentukan pertanyaan-pertanyaan awal untuk memulainya. Aristoteles dalam karyanya *Nichomachean Ethics* melakukannya dengan memulai pertanyaan “apakah kebaikan manusia itu?” dan jawabannya adalah “kebaikan manusia merupakan aktivitas jiwa dalam kesesuaiannya dengan keutamaan. Dalam memahami etika, kiranya kita harus memahami apakah yang membuat seseorang menjadi pribadi utama. Aristoteles menjawabnya dengan empat keutamaan: yaitu, keberanian, kontrol diri, kemurahan, dan kejujuran. Ia juga menekankan bahwa keutamaan itu tidak akan terjadi dalam ekstrimitas tetapi selalu

dalam jalan tengah. Di samping itu Aristoteles bersama sejumlah pemikir kuno lainnya termasuk Sokrates dan Plato mendekati etika dengan mempertanyakan “sifat karakter macam apakah yang membuat seseorang menjadi pribadi yang baik?”, sehingga pada waktu itu terutama sejak Aristoteles sampai dengan Abad Pertengahan, etika keutamaan menjadi sangat dominan di filsafat Barat. Keutamaan menjadi titik pijak dalam diskusi etika.¹

Munculnya Kristianisme yang membawa seperangkat gagasan baru bahwa Allah sebagai pemberi hukum membawa konsep baru tentang hidup yang benar. Hidup yang benar bagi mereka adalah taat pada perintah ilahi. St. Agustinus, pemikir Kristen yang berpengaruh saat itu, kurang mempercayai akal dan mengajarkan bahwa kebaikan moral tergantung pada subordinasi dengan diri pada kehendak Allah. Sehingga pada masa itu keutamaan dipahami dalam konteks hukum ilahi. Ada beberapa keutamaan yang disebut keutamaan teologis yang mempunyai tempat utama, seperti iman, harapan, cinta dan ketaatan.

Pada abad pencerahan dan sesudahnya etika mulai disekularisasikan dari wahyu. Hukum ilahi diganti dengan hukum moral yang muncul dari akal budi manusia. Namun para filsuf tidak kembali ke jalan pikiran Yunani yang mempertanyakan sifat karakter untuk menjadi pribadi yang baik, tapi menggantinya dengan pertanyaan “manakah tindakan yang benar yang harus dijalankan?”.²

Sekitar tahun 1950-an, terutama sejak terbitnya artikel “*Modern Moral Philosophy*” karya Elizabeth Anscombe pada tahun 1958 muncul gagasan radikal yang menganggap filsafat moral modern yang mengacu pada tindakan telah runtuh dan harus digantikan dengan kembali kepada Aristoteles atau kembali ke keutamaan. Dalam artikelnya Anscombe menganggap filsafat modern salah arah dengan mendasarkan diri pada pengertian yang kacau tentang hukum tanpa mempermasalahkan pemberi hukumnya. Kita harus berhenti berfikir mengenai kewajiban, tugas dan kebenaran serta meninggalkan seluruh proyek yang digarap oleh para filsuf modern dan kembali kepada pendekatan Aristoteles.³

¹James Rachels, *Eilsafat Moral*. Terj. A. Sudiarja, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 306-307.

² *Ibid.*, hlm. 307-308.

³ *Ibid.*, 309.

Sejak saat itu munculah buku-buku tentang keutamaan salah satunya adalah “After Virtue” karya Alasdair MacIntyre, dan semenjak itu keutamaan kembali menempati posisi penting lagi dalam etika modern. Meskipun belum ada kesatuan yang mantap dari para filsuf mengenai keutamaan.

Pembahasan

1. Hakekat Keutamaan

Apakah keutamaan itu? Secara etimologis kata “keutamaan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*virtue*”, dari bahasa Latin “*virtus*” dan paralel dengan istilah “*arête*” dalam bahasa Yunani.⁴ Kata sifat Inggris “*virtuous*” biasa diterjemahkan dengan “saleh”, dan dalam bahasa-bahasa barat Virtue sering dikaitkan dengan kesalehan. Jadi mempunyai arti moral kental. Sebelumnya dalam budaya Yunani kuno kata “*arête*” mempunyai arti kekuatan atau kemampuan, misalnya untuk berperang atau untuk menanami sawah atau membuat kereta. *Arête* adalah kemampuan untuk melakukan perannya dengan baik.

Aristoteles menyatakan bahwa keutamaan adalah sifat karakter yang nampak dalam tindakan kebiasaan. Sifat “kebiasaan” ini menjadi amat penting sebab perlu bahwa hal yang baik itu dijalankan terus menerus. Dengan kata lain karakter itu bersifat kokoh dan tak berubah. Kita tidak bisa mengatakan bahwa orang itu mempunyai keutamaan kalau orang itu berbuat hanya kadang-kadang saja atau hanya muncul kalau hal itu menguntungkan dia. Lebih jauh menurut Pinocoffs, keutamaan adalah sifat karakter yang ditampakkan dalam kegiatan sehari-hari, yang baik untuk dimiliki oleh seseorang.⁵

Menurut Magnis-Suseno, keutamaan merupakan terjemahan yang cocok untuk kata “*virtue*” dalam arti sebagai kekuatan dan kemampuan. Kata “utama juga menunjuk kepada kemampuan manusia untuk membawa diri sebagai manusia utuh, jadi tidak dipersempit secara moralistik pada “kesalehan”. “Manusia utama” adalah manusia yang luhur, kuat, kuasa untuk menjalankan apa yang baik dan tepat, untuk melakukan tanggung jawabnya.⁶

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 457.

⁵ James Rachels., *Eilsafat Moral*, hlm. 310-311.

⁶ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 199.

2. Unsur-Unsur Keutamaan

Kita mengandaikan keutamaan membuat seseorang menjadi manusia yang baik. Lebih jauh kita ingin lebih mengenal apa yang dimaksud dengan keutamaan. Jika kita ingin menyifatkan keutamaan, mungkin dapat kita mengatakan bahwa keutamaan merupakan disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan dia untuk bertingkah laku baik secara moral. Kemurahan hati sebagai contoh, merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang membagi harta bendanya untuk orang lain yang membutuhkan dan kita sepakat bahwa perilaku tersebut adalah baik dan terpuji.

Memang keutamaan adalah suatu disposisi artinya suatu kecenderungan yang tetap. Meski sulit, keutamaan bisa saja hilang dari watak seseorang. Keutamaan juga merupakan sifat watak yang ditandai stabilitas, sehingga sifat watak yang berubah-ubah, hari ini begini dan besok lain lagi, bukanlah keutamaan. Keutamaan adalah sifat baik yang mendarah daging pada seseorang, tapi bukan sembarang sifat baik. Kesehatan, kekuatan fisik, daya ingat, dan daya konsentrasi adalah sifat baik, tapi sifat-sifat ragawi dan psikis itu bukan keutamaan, karena belum tentu terarah pada perilaku yang baik dari segi moral.

Keutamaan juga berkaitan dengan kehendak. Keutamaan adalah disposisi yang membuat kehendak tetap cenderung ke arah tertentu. Contohnya kerendahan hati, menempatkan kemauan kita ke arah yang tertentu, yaitu tidak menonjolkan diri dalam semua situasi yang kita hadapi. Perkaitan dengan kehendak ini menjadikan maksud dan motivasi si pelaku sangat penting, sebab maksud mengarahkan kehendak. Perilaku keutamaan harus disertai maksud yang baik, namun masalahnya terkadang jika maksud kita baik, bisa saja bagi sementara orang perbuatan kita tidak baik, namun karena maksud kita baik, perbuatan kita tetap baik. Sebagai contoh beberapa perbuatan kita ditafsirkan orang lain sebagai sombong, kita tetap rendah hati, kalau maksud kita tidak demikian. Orang lain memang tidak bisa melihat ke dalam lubuk hati kita, di lain sisi jika orang lain terus saja menganggap perbuatan kita sebagai sombong, tidak masuk akal lagi bahwa maksud kita selalu baik

Keutamaan diperoleh melalui jalan membiasakan diri dan itu merupakan hasil latihan. Keutamaan tidak dimiliki manusia sejak lahir dan pada masa anak seorang manusia belum berkeutamaan, karena belum memiliki kesadaran moral.

Keutamaan terbentuk dari proses pembiasaan dan latihan yang panjang, di sinilah pendidikan memainkan peran pentingnya. Boleh ditambahkan bahwa proses perolehan keutamaan itu disertai upaya korektif, artinya keutamaan itu diperoleh dengan tindakan koreksi suatu sifat awal yang tidak baik. Proses perolehan berlangsung “melawan arus”, dengan mengatasi kesulitan dalam kondisi biasa. Keutamaan seperti keberanian, diperoleh dengan melawan rasa takut yang biasa dialami manusia bila menghadapi bahaya. Dengan demikian keutamaan sebagai sifat watak moral perlu dibedakan dengan watak non-moral, yaitu watak yang dimiliki manusia secara alamiah atau sejak ia lahir. Bisa saja seseorang menurut kecenderungannya bersifat ramah dan periang. Namun dua sifat itu belum merupakan keutamaan kebaikan hati atau riang hati. Bisa juga seseorang menurut kecenderungannya tidak tahu bahaya, tapi dengan itu ia belum memiliki keutamaan keberanian. Namun meski beda, perlu diakui bahwa watak non-moral sangat bermanfaat untuk membentuk keutamaan dengan mudah.

Keutamaan harus dibedakan dengan keterampilan. Keduanya memang memiliki persamaan, seperti bahwa keduanya diperoleh dengan latihan dan juga berciri korektif. Kalau keutamaan dibantu sifat watak non-moral dalam perolehannya, keterampilan dibantu oleh bakat alamiah. Namun disamping itu keduanya memiliki perbedaan; pertama, keterampilan hanya memungkinkan orang untuk melakukan jenis perbuatan tertentu, sedangkan keutamaan bebas atau tidak terbatas pada satu jenis perbuatan. Sebagai contoh seorang pebulu tangkis bisa menjadi hebat di bidangnya dengan menjadi juara bulu tangkis, tapi tidak sanggup lebih dari orang lain, jika disuruh main piano misalnya. Sedangkan orang yang memiliki keberanian, kesabaran, dan yang memiliki keutamaan apa saja, tidak pernah terarah kepada jenis perbuatan tertentu saja. Seorang pebulu tangkis, pemain piano, pilot pesawat terbang bisa berkelakuan berani, jujur, atau menjalankan keutamaan lain. Dengan demikian, dari sisi jenis perbuatan, keutamaan mempunyai lingkup yang lebih luas dari daripada keterampilan. Kedua, baik keutamaan maupun keterampilan berciri korektif, keduanya membantu mengatasi suatu kesulitan awal. Perbedaannya, kalau dalam keterampilan kesulitan itu bersifat teknis dan jika sudah diperoleh ketangkasan, kesulitan itu teratasi. Dalam keutamaan, kesulitan itu berkaitan dengan kehendak. Jika menghadapi bahaya, kita cenderung lari, dengan

memperoleh keberanian kehendak kita mempunyai kesanggupan mengatasi ketakutan tersebut. Ketiga, keterampilan dapat diperoleh (setelah ada bakat tertentu) dengan membaca buku petunjuk, mengikuti kursus, dan melatih diri. Sedang proses perolehan keutamaan lebih kompleks, sama kompleksnya dengan proses pendidikan, sehingga tidak mudah bagaimana persisnya cara memperoleh keutamaan. Keempat, berkaitan dengan membuat kesalahan. Jika orang yang mempunyai keterampilan melakukan kesalahan, ia tidak akan kehilangan keterampilannya seandainya ia membuat kesalahan itu dengan sengaja. Sedangkan membuat kesalahan dengan tidak sengaja justru mengakibatkan ia kehilangan klaim untuk menyebut diri orang yang berketerampilan. Namun pada keutamaan keadaanya persis terbalik. Jika seorang yang baik hati dengan sengaja berbuat jahat terhadap orang lain, ia tidak lagi dapat dikatakan mempunyai keutamaan kebaikan hati, tapi kalau tidak disadari ia mengatakan sesuatu yang menyinggung perasaan orang lain, ia belum kehilangan kualitasnya sebagai orang yang berkeutamaan.

Keutamaan itu ada yang bersifat relevan untuk segala zaman dan tempat yang erat kaitannya dengan hakikat manusia, tapi ada juga keutamaan yang terikat pada zaman historis dan kebudayaan tertentu, oleh karena itu bisa berubah kedudukannya akibat perubahan zaman dan kebudayaannya. Seperti keutamaan *sepiing pamrih* dan *rame ing gawe* dalam masyarakat Jawa.⁷

Adakah keutamaan pokok yang mengatasi keutamaan-keutamaan lain atau sebaliknya semua keutamaan lain bisa diasalkan dari keutamaan pokok itu?. Menurut W.K. Frankena yang mengikuti filsuf Jerman Artur Schopenhauer, ada dua keutamaan pokok, yaitu kebaikan hati (*benevolence*) dan keadilan. Menurut pandangan tradisi lama yang sudah berakar sejak Plato dan Aristoteles, ada empat keutamaan pokok: kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan. Di abad pertengahan, Thomas Aquinas menambah tiga keutamaan lagi yang disebut keutamaan teologis: iman kepercayaan, pengharapan, dan cinta kasih.

3. Etika Keutamaan Kaitannya Dengan Etika Kewajiban

Dalam penilaian etis pada taraf populer terdapat dua macam pendekatan yang berbeda. Terkadang kita mengatakan perbuatan itu baik atau buruk, adil atau

⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 216-222.

tak adil, jujur atau tidak jujur. kita juga bisa mengatakan bahwa penjelasan yang diberikan oleh seseorang itu adalah cerita bohong. Di sini kita seolah-olah mengukur suatu perbuatan dengan norma atau prinsip moral. Jhka perbuatan itu sesuai dengan norma tersebut, kita menyebutnya baik, adil, jujur dan sebagainya. Sedang jika tiak sesuai norma itu, kita menyebutnya buruk, tidak adil, tidak jujur dan sebagainya.. di samping itu ada penilaian etis lain yang tidak begitu memandang perbuatan, melainkan justru keadaan pelaku itu sendiri . kita mengatakan bahwa seseorang itu orang baik, adil, jujur dan sebagainya, atau sebaliknya orang jahat, tidak adil, tidak jujur dan sebagainya. Kita mengatakan orang itu tidak dapat dipercaya, karena ia tidak jujur. Disini kita menunjuk tidak pada prinsip atau norma, melainkan pada sifat watak atau akhlak yang dimiliki orang itu atau justru tidak dimilikinya. Kita disini berbicara tentang bobot moral (baik-buruk) orang itu, bukan salah satu perbuatannya.⁸ Penilaian yang pertama disebut etika kewajiban sedangkan yang kedua adalah etika keutamaan.

Etika keutamaan adalah teori etika yang berpendapat bahwa filsafat moral tidak pertama-tama berurusan dengan benar atau salahnya tindakan manusia menurut norma-norma atau prinsip-prinsip moral tertentu, melainkan dengan baik-buruknya kelakuan atau watak manusia. Pertanyaan dasariah etika dalam etika keutamaan bukan pertama-tama tindakan mana yang harus yang seharusnya dilakukan, melainkan bagaimana manusia sebagai manusia hidup.

Alam realitas etika keutamaan biasanya dikontraskan dengan etika kewajiban atau etika peraturan. kalau etika keutamaan bersifat teleologis, artinya menilai baik-buruknya prilaku dengan mengacu pada sesuai tidaknya dengan proses dan usaha untuk mencapai, atau lebih tepat dikatakan untuk mengambil bagian dalam tujuan hidup sejati manusia, sedangkan etika kewajiban bersifat deontologis, artinya mengacu kepada kewajiban moral yang mengikat manusia secara mutlak. Pada etika kewajiban, baik-buruknya prilaku, atau lebih tepat dikatakan benar-salahnya suatu tindakan secara moral diukur dari sesuai tidaknya dengan prinsip atau aturan moral yang harus dipatuhi tanpa syarat.

Etika keutamaan mengarahkan focus pada *ethics of being*, sedangkan etika kewajiban menekankan *ethics of doing*. Etika keutamaan ingin menjawab

⁸ K. Bertens, *Etika*, hlm. 211.

pertanyaan “kita harus menjadi orang yang bagaimana?” sedangkan etika kewajiban menanyakan “kita harus melakukan apa?”

Para penganut etika keutamaan umumnya menyayangkan banyak teori etika modern terlalu menekankan prinsip atau peraturan yang memberi batas-batas bagi tugas dan kewajiban moral, tetapi tidak cukup memberi perhatian pada cita-cita keluhuran watak atau kepribadian manusia. Orang yang setia menjalankan kewajibannya saja belumlah cukup untuk dijadikan ideal hidup orang yang bermoral. Bagi penganut etika keutamaan, etika kewajiban yang menekankan kewajiban moral mengandung bahaya menjadikan orang bersikap minimalis. Pembentukan sikap moral bagi etika keutamaan merupakan usaha ke arah pembentukan watak yang berbudi pekerti luhur. Dari pribadi manusia yang budi pekerti luhur akan mengalir suatu kebiasaan untuk melakukan tindakan yang baik. Contohnya kejujuran atau keadilan, tidak dimengerti sebagai sebagai jenis tindakan yang memenuhi kewajiban dalam hubungan dengan sesama, melainkan sebagai suatu keutamaan suatu kualitas keluhuran watak.

Sebagai contoh etika keutamaan misalnya kita ambil etika Aristoteles memahami keutamaan sebagai suatu *arête* yaitu suatu keunggulan atau kesuksesan dalam melaksanakan fungsi khas sesuatu (*ergon*). seorang pemahat dikatakan mempunyai *arête* sebagai pemahat, kalau ia bisa memahat dengan bagus. Sebagaimana keutamaan seorang pemahat terletak dalam kemampuannya untuk melaksanakan fungsinya sebagai pemahat dengan baik, demikian keutamaan manusia sebagai manusia terletak dalam pelaksanaan yang baik atau keberhasilannya dalam menjalankan fungsi khas kemanusiaan. Dan fungsi khas itu adalah akal budi. Maka bagi Aristoteles, keutamaan pokok manusia yang sentral adalah kebijaksanaan. (*phronesis*), yaitu kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan dan keputusan akal budi yang benar (*kata ton orthon logon*). Keutamaan pokok yang lain tidak bisa dilepaskan dari keutamaan kebijaksanaan. Karena dalam kesemuanya diandalkan kemampuan akal budi untuk menentukan yang selaras atau yang tepat ditengah (*mesotes*), yang satu terlalu berlebihan dan yang lain terlalu kurang. kepemilikan keutamaan ini akan menjamin keberhasilan

dalam mencapai tujuan akhir hidup manusia ke arah mana secara kodrati menuju. Baginya tujuan akhir itu adalah kebahagiaan.⁹

4. Keutamaan Lebih Lanjut

MacIntyre memperdalam dan memperluas pengertian “keutamaan” dengan memasukkan tiga faham yang khas bagi manusia dan menurutnya merupakan kerangka yang harus dipakai untuk mengerti manusia .

a. Faham “Aktivitas Bermakna” (*Practice*)

“Aktivitas bermakna” bermaksud menekankan segala bentuk koheren dan kompleks aktivitas manusia yang kooperatif yang dimantapkan secara sosial, dan dengan aktivitas bermakna itu, nilai-nilai internal bentuk kegiatan itu teralisasi, dan di dalam realisasi tersebut, orang berusaha mencapai standar-standar keutamaan yang sesuai dengan bentuk kegiatan itu serta untuk sebagian mendefinisikannya , dengan hasil bahwa kemampuan-kemampuan manusia untuk mencapai keutamaan, dan konsepsi manusia tentang tujuan dan nilai-nilai yang terkait, diperluas secara sistematis.¹⁰ Secara sederhana “aktivitas bermakna” adalah suatu kegiatan yang mempunyai maksud sosial yang diatur dengan aturan formal atau tidak dan merupakan kesatuan bermakna, seperti misalnya, bermain golf, bercocok tanam, penelitian etika, berdagang dan sebagainya.

Contoh “aktivitas bermakna” misalnya bermain sepak bola, yang perlu dibedakan dengan kegiatan biasa seperti bermain-main dengan bola, dengan lembaga seperti klub sepak bola, dan dari suatu keterampilan seperti menggocek bola meskipun ada keterkaitannya. Aktivitas bermakna bermain sepak bola dijalankan melalui kegiatan bermain-main dengan bola, bias didukung oleh sebuah klub sepak bola dan mengandailkan keterampilan menggocek bola.

Aktivitas bermakna mempunyai nilai internal, misalnya aktivitas bermain sepakbola memiliki nilai internalnya yaitu sesuatu yang menyenangkan, dan memiliki nilai eksternal misalnya kalau menang gengsi klub akan meningkat

⁹ J. Sudarminta. “Etika Keutamaan atau Etika kewajiban”. Dalam *Basis Mei 1991 XL No. 5*. (Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis), hlm. 163-165.

¹⁰ MacIntyre, Alasdair, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, (London: Gerald Duckworth, 1981), hlm. 175.

atau uang masuk lebih banyak. Kalau nilai eksternal diprioritaskan, aktivitas bermakna sendiri akan terkorupsi misalnya dengan contoh agar bisa menang lawan disogok.. hal ini disebabkan nilai eksternal itu bersaing (yang bisa menang hanya satu pihak), sedangkan nilai internal tidak (artinya menang atau kalah tidak menentukan apakah main sepakbola menyenangkan. atau tidak), yang selalu mengancam integritas sebuah kegiatan bermakna adalah demi mendukung nilai eksternal, nilai internal dikorbankan.

Nilai internal dalam aktivitas bermakna terdiri dari dua macam. Pertama, mutu, kualitas, *excellent*-nya dan yang kedua adalah bahwa aktivitas bermakna itu bernilai bagi kita. Makin kita berpartisipasi dalam aktivitas bermakna, makin bernilai hidup kita. Maka, suatu aktivitas bermakna mengandaikan standar-standar mutu dan ketaatan terhadap aturan-aturan serta pencapaian sesuatu yang bernilai. Secara jelas bahwa kualitas atau nilai yang kita peroleh dari keikutsertaan kita dalam suatu aktivitas bermakna adalah tergantung dari mutu kita sendiri sebagai partisipan. Persis itulah yang dimaksud dengan keutamaan. Keutamaan dalam arti mutu, kemampuan atau kekuatan seseorang dalam berpartisipasi dalam suatu aktivitas bermakna.¹¹

Suatu aktivitas bermakna menurut MacIntyre, harus memiliki tiga keutamaan dalam mencapai nilai internalnya, yaitu kejujuran dan kepercayaan (*truthfulness* dan *trust*), keadilan (*justice*) dan keberanian (*courage*). Kalau dalam melakukan aktivitas bermakna ada salah satu dari kita melakukan kebohongan atau penipuan, maka makna aktivitas itu akan hilang, keadilan juga menuntut siapa saja diperlakukan menurut jasa dan atau pahalanya sesuai dengan standar-standar aktivitas bermakna tersebut. Sedangkan keberanian dibutuhkan karena kalau orang ketika mengalami perlawanan terus kemudian mundur dari melakukan bagiannya dalam aktivitas bermakna, tentunya aktivitas itu tidak akan berhasil. Ketiga keutamaan tersebut menjadi dasar bagi kemampuan seseorang untuk membawa diri sebagai warga umat manusia dalam menjalankan aktivitas-aktivitas bermakna manapun.

Keutamaan-keutamaan tersebut menjaga aktivitas bermakna untuk mampu mencapai nilai internalnya yang bisa saja menjadikan kepentingan nilai

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 201.

eksternal tercegah. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dengan mengembangkan kejujuran, keadilan, dan keranian seringkali dalam kenyatannya mencegah kita menjadi orang kaya, terkenal, dan berkuasa.¹²

Pertanyaan kemudian adakah aktivitas bermakna yang jahat? Lalu apakah ketiga keutamaan tersebut dan lainnya masih baik dalam arti moral? Jawabannya adalah bahwa nilai suatu aktivitas bermakna harus merupakan unsur yang didukung oleh dan sebaliknya menunjang nilai kehidupan seseorang seluruhnya. Akhirnya suatu aktivitas bermakna baru bermakna kalau terintegrasi dalam dinamika sebuah kehidupan manusia dalam keseluruhannya, contohnya sepakbola hanya menjadi suatu yang positif, apabila tidak menyita terlalu banyak waktu dan energi).¹³

b. Faham “Tatanan Naratif Kehidupan Seseorang” (*Narrative Order of a Single Human Life*)

Aktivitas bermakna hanya bermakna manusiawi sejauh terintegrasi dalam keseluruhan hidup seseorang secara bermakna. dalam hal ini MacIntyre bertolak dari faham behavior. Ia melihat bahwa perilaku lahiriah tidak dapat didefinisikan, kecuali bila dikaitkan dengan maksud tertentu dan maksud itu tidak terlepas dari suatu situasi yang harus dimengerti dalam suatu deretan waktu sejarah. Contohnya Munkiz mengangkat tangan atau Anas mengatakan “luar biasa”. Munkiz mengangkat tangan dalam rangka menggerakkan tangan, karena situasinya mengetik di komputer, dapat menyebabkan nyeri sendi tangannya yang hal itu diketahuinya karena ia pernah baca di sebuah surat kabar nasional saat menunggu dosen di ruang kuliah dan seterusnya. Begitu juga ungkapan “luar biasa” baru dapat dideskripsikan kalau diketahui bahwa Anas itu mengucapkannya agar dikagumi dan itu diharapkannya karena ia mengagumi seorang akademisi yang suka mengatakan “luar biasa”. Artinya adalah bahwa setiap perilaku pengungkapan dapat difahami apabila menemukan tempatnya dalam sebuah cerita. Kesatuan perilaku kita berupa narasi, dan perilaku itu bersatu karena merupakan sebuah narasi.

¹² MacIntyre, Alasdair., *After Virtue: A Study in Moral Theory.*, hlm. 183.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 202-203.

Manusia itu dalam aksi dan aktivitas bermakna serta dalam khayalan-khayalannya secara hakiki merupakan makhluk yang menceritakan kisah (*a story-telling animal*). Maka, Kita hanya bisa menjawab pertanyaan “apa yang akan kita lakukan?” (*what am I to do?*) apabila kita sudah mampu menjawab pertanyaan “kita menjadi bagian dari cerita mana?” (*Of what story or stories do I find my self a part?*). Kesatuan kehidupan terwujud dalam kesatuan suatu cerita tentang kehidupan itu. Identitas orang terbangun atas “tatanan narasi kehidupannya”.

Kesatuan kehidupan setiap orang adalah kesatuan sebuah cerita yang terwujud dalam kehidupan setiap orang itu. Hidup orang itu satu karena merupakan satu cerita. Pertanyaan “apa yang baik buat kita?” adalah bertanya bagaimana kita dapat menghayati kesatuan itu dan menyelesaikannya. Rumusan ini mengandaikan manusia dan kehidupannya mempunyai suatu *telos* atau tujuan internal yang sekaligus merupakan nilai internal kehidupannya. Maka makna suatu kehidupan difahami dari sejarahnya yang harus terus dikisahkan kembali yang sekaligus merupakan usaha untuk mencapai tujuannya yang hakiki, membulatkan kisah kehidupannya. Maka, arti keutamaan bagi manusia menjadi lebih lengkap. Keutamaan adalah sikap atau kemampuan internal yang membuat manusia kuat mengejar cita-cita, tidak menyerah terhadap beragam tantangan dan kesulitan dan tidak dialihkan ke hal sampingan dan tidak tercecer dalam usaha mengejar keutuhan diri.

c. Faham “Tradisi Moral” (*Moral Traditton*)

Kehidupan seorang anak manusia tidak pernah sendirian. Hidupnya berada dalam cerita komunitas-komunitas yang darinya ia memperoleh identitasnya. Manusia adalah dirinya sebagai anggota, keluarga, desa, suku, bangsa, agama dan sebagainya. Ia terikat pada realitas sosial karena sejumlah hutang budi, warisan, harapan dan kewajiban sah. Semuanya adalah realitasnya, titik tolak moralitasnya. Inilah yang untuk sebagian memberikan hidupnya kekhasan moral. Seseorang untuk bagian terpenting ditentukan oleh apa yang ia warisi, masa lalu khas yang dalam derajat tertentu hadir dalam keadaannya sekarang. Manusia adalah menemukan diri sebagai bagian dari suatu sejarah dan

sejarah itu suka atau tidak, diakui atau tidak merupakan salah satu pembawa suatu tradisi. Aktivitas bermakna merupakan tradisi yang hanya dapat dimengerti dalam rangka suatu tradisi yang lebih luas dan disitu kita juga menjadi bagian.

Apa itu tradisi?, bagi MacIntyre tradisi bukanlah kepercayaan irasional saja, dan menurutnya tradisi yang masih hidup untuk sebagian merupakan debat atau diskusi yang kontinyu dalam menemukan nilai-nilainya yang sebenarnya atau suatu perdebatan yang berlangsung dalam suatu komunitas dalam dimensi sejarah, melalui banyak generasi tentang apa yang baik dan yang buruk, wajib atau tidak, bagaimana sebaiknya manusia hidup. Dalam mencari tujuan dan mencapai hidup bermakna umumnya berlangsung dalam konteks yang ditentukan tradisi-tradisi dimana individu juga berpartisipasi. Dalam kerangka sebuah tradisi yang terus menerus diaktualisasikan melalui narasi kembali sejarahnya, kita menemukan makna aktivitas dan kehidupan kita.

Tradisi akan mengalami fluktuasi menguat atau melemah tergantung pelaksanaan atau tidak ada pelaksanaan keutamaan-keutamaan yang relevan. Kekurangan keadilan, kejujuran, keberanian dan keutamaan-keutamaan lainnya yang relevan telah mengkorupsi tradisi-tradisi, lembaga-lembaga dan aktivitas-aktivitas bermakna yang memperoleh hidup mereka dari tradisi-tradisi yang mendapat wujud kontemporer di dalamnya. Menurut MacIntyre kemudian, perlu ada tambahan satu keutamaan, yaitu keutamaan bahwa orang mempunyai kesadaran memadai tentang tradisi-tradisi dimana ia menjadi partisipan atau yang menghadapinya. Dengan demikian kita mempunyai pengertian keutamaan dalam semua dimensi sebagai kemampuan manusia untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuan internal melalui aktivitas-aktivitas bermakna dimana ia berpartisipasi dalam cakrawala kehidupan pribadinya sebagai sebuah keeluruhan dan keutuhan, dimana ia menemukan identitas dirinya, itupun dalam rangka sebuah tradisi luas yang darinya ia merupakan bagian yang memungkinkan ia dapat menentukan apa yang bermakna dan apa yang tidak, yang senantiasa diaktualisasikan kembali dengan menceritakan sejarah semua unsur itu, sejarah aktivitas bermakna, sejarah kehidupan pribadi dan sejarah tradisi luasnya.

Penutup

Pada akhirnya melihat kondisi riil di masyarakat yang semakin birokratis dan terdiferensiasi, rupanya memang perlu tuntutan adanya hukum dan peraturan yang menjamin kejelasan batas-batas hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama. Tapi hal itu perlu ditempatkan dalam konteks etika keutamaan, karena pengertian hak dan kewajiban akan rapuh kalau tidak didasarkan pada suatu komitmen akan suatu tujuan bersama yang disepakati. Meski sulit, tidak berarti bahwa suatu bentuk kesepakatan tentang tujuan bersama tidak bisa diusahakan. Kesungguhan usaha yang terealisasi dengan kesediaan untuk berkomunikasi secara terbuka dan ini pun suatu keutamaan, bisa menelurkan suatu bentuk kesepakatan yang kendati tidak pernah final bisa menjadi dasar penentuan mana keutamaan-keutamaan yang perlu dimiliki dan diusahakan agar cita-cita tersebut dapat terwujud. Jelasnya, keutamaan merupakan sesuatu yang harus diolah atau dalam arti mengalami proses terus menerus dalam kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens. 2007. K.. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Hadiwardoyo, Al. Purwo. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- MacIntyre, Alasdair. 1981. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. London: Gerald Duckworth.
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1998. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachels, James. 2004. *Eilsafat Moral*. Terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarminta, J.. "Etika Keutamaan atau Etika kewajiban". Dalam *Basis Mei 1991 XL No. 5*. Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis.